

PEMAHAMAN PESERTA PEMBEKALAN GURU KELAS/AGAMA DALAM MATA PELAJARAN PENJAS TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI SD DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

Oleh Agus Susworo Dwi Marhaendro

Universitas Negeri Yogyakarta

dan

Fitriyanti

Madrasah Tsanawiyah NU Banat, Kudus, Jawa Tengah

Abstract

The aim of this research is to reveal a description on the participants' understanding of teaching learning process in elementary physical education on the cognitive, affective, and psychomotor aspects. They were the participants of training for classroom/ religion teachers in Yogyakarta Special Province. The population was 80 classroom/ religion teachers who participated in the training of 2005. The sample was 60 teachers taken by purposive sampling procedures. This research employed descriptive approach using questionnaire as the data collection technique. The results showed that for cognitive aspect, it was 91,67% of cognitive aspect categorized as high, 8,33% as medium, and 0% as low. It was 6,7 % of affective aspect categorized as high, 5 % as medium, and 18,33 % as low. It was 63,33% of psychomotor aspect categorized as high, 36,67% as medium, and 0% as low. The total of those three aspects showed that the understanding of the training participants were 43,33% included as high category, 56,67% included as medium category, and 0% included as low category.

Kata kunci: Pemahaman, Guru Kelas/Agama SD, Pembelajaran Pendidikan Jasmani

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu alat pembangun yang ikut serta meningkatkan kemajuan masyarakat, akan tetapi perkembangan olahraga kini dirasa sangat memprihatinkan. Hal ini diakibatkan karena kerangka pembangunan keolahragaan nasional di Indonesia

mengalami krisis. Menurut Rusli Lutan yang dikutip oleh Tim Evaluasi Dampak (2005:1) menyatakan bahwa salah satu masalah paling kritis dalam kerangka pembangunan keolahragaan nasional di Indonesia adalah lemahnya penyelenggaraan sub-sistem pendidikan jasmani dan olahraga. Dengan dikeluarkannya SK Dirjen DIKTI Depdikbud RI No 400a/Dikti/Kep/1992, tentang pembentukan program studi pendidikan guru pendidikan jasmani sekolah dasar dengan jenjang D2 pada 12 lembaga pendidikan tenaga pendidikan negeri yang hanya berjalan dua tahun atau dua angkatan, sehingga secara otomatis penyiapan guru Penjas di tingkat SD akan terhenti. Dengan adanya kasus tersebut maka terjadi kekosongan guru SD di seluruh Indonesia, di mana 138.372 Sekolah Dasar yang ada di Indonesia masih kekurangan guru, diantaranya 75.000 guru SD khusus untuk mata pelajaran pendidikan jasmani di Tahun 1992 dan pada Tahun 2003 menunjukkan penurunan menjadi 57.498 guru. Secara rinci kekurangan tenaga guru Penjas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data kekurangan guru Penjas SD pada setiap propinsi tahun 2003 (Sumber: Tim Evaluasi Dampak, 2005:1)

No	Propinsi	Jml. Kekurngn	No	Propinsi	Jml. Kekurngn
1	NAD	1,908	16	Kalbar	1,909
2	Sumut	2,943	17	Kalteng	1,212
3	Sumbar	2,008	18	Kalsel	1,545
4	Riau	1,158	19	Kaltim	634
5	Jambi	845	20	Bali	870
6	Sumsel	2,581	21	NTB	1,160
7	Babel	536	22	NTT	1,143
8	Bengkulu	377	23	Sulsel	2,766
9	Lampung	1,336	24	Sultengl	764
10	DKI Jakarta	932	25	Sultra	653
11	Jabar	9,774	26	Sulut	542
12	Banten	3,093	27	Gorontalo	248
13	Jateng	7,562	28	Maluku	460
14	DIY	779	29	Maluku Utra	406
15	Jatim	6,808	30	Papua	546

Kekosongan tenaga guru pendidikan jasmani di SD yang terjadi secara massal di seluruh Indonesia, berbanding terbalik dengan banyaknya lulusan dari Perguruan Tinggi Keguruan, dimana setiap tahunnya meluluskan diploma serta sarjana yang dicetak sebagai guru Penjas. Keadaan ini terjadi karena keterbatasan dana dari pemerintah untuk mengangkat mereka.

Keadaan yang sudah memprihatinkan tersebut diperparah dengan keadaan guru kelas yang ada selama ini memikul tugas dan tanggungjawab yang semakin berat karena mengampu hampir seluruh mata pelajaran di SD serta harus mengurus administrasi kelas dan sekolah. Sekolah yang tidak memiliki guru Penjas biasanya mengandalkan guru-guru yang ada untuk sekaligus mengajar Penjas meskipun tanpa dibekali keilmuan atau pengetahuan mengenai prinsip dan tata cara pelaksanaan PBM Penjas yang sesuai dengan karakteristik anak SD. Banyaknya sekolah yang kekurangan guru terutama guru Penjaskes dan diatasi dengan mengupayakan agar guru kelas juga mengajar Penjaskes. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Diperkirakan, Gianyar masih kurang sekitar 125 guru Penjaskes di tingkat SD, untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah biasanya mengupayakannya dengan menggunakan sistem bidang studi. Dalam artian, guru kelas

diperkenankan untuk mengajarkan olahraga, walaupun disadari banyak risiko yang harus ditanggung terutama karena guru bersangkutan belum menguasai bidang olahraga dimaksud.” ([http:// www.balipost.co.id/](http://www.balipost.co.id/) Bali post cetak/ 2003/4/1/b2.htm)

Dengan berbagai permasalahan tersebut di atas memotivasi pemerintah untuk mengambil langkah kongkrit atau solusi tepat guna menanggulangi permasalahan tersebut. Solusi yang telah dijalankan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan suatu pembekalan yang ditujukan pada guru kelas dan guru agama yang selama ini juga mengajar Penjas, untuk dapat menguasai dan memahami Penjas agar dapat diterapkan di sekolah pada proses belajar mengajar Penjas.

Solusi yang dirancang oleh pemerintah adalah sebuah program pembekalan untuk guru kelas dan guru agama yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Perguruan Tinggi setempat (Universitas Negeri Yogyakarta). Kegiatan tersebut dilakukan untuk menutupi kekurangan guru Penjas di DIY sebesar 779 orang, sementara ini pemerintah DIY belum dapat mengangkat guru sebanyak itu. Pembekalan tersebut bertujuan agar guru kelas/ agama menguasai kemampuan minimal dalam mengajar Penjas di SD yang berupa pengetahuan dan keterampilan, termasuk pembinaan sikapnya sebagai guru pendidikan jasmani dan olahraga yang bemuansa ke-SD-an. Dampak yang diharapkan dari kegiatan pembekalan ini tentunya merupakan dampak positif, sesuai dengan hasil evaluasi tentang pembekalan yang serupa yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Hasil evaluasi program pembekalan selama 6 bulan tentang kemampuan minimal guru pendidikan jasmani untuk guru kelas dan agama di SD, di propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, mengungkapkan dampak edukatif terhadap atmosfer belajar berupa; hubungan guru siswa semakin akrab, siswa makin berani menyatakan pendapat, persentase bolos makin menurun dan siswa berharap Penjas dilakukan setiap hari (Rusli Lutan, 2000: 7),.

Untuk melihat sejauhmana pemahaman guru agama/kelas sebagai peserta pembekalan setelah mengikuti dan mengaplikasikan materi yang diberikan dalam pembekalan tersebut, maka perlu dilakukan suatu studi yang mengkaji mengenai pemahaman guru agama/kelas peserta pembekalan dalam mata pelajaran Penjas terhadap proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani di SD. Penelitian ini, tentu tidak bermaksud untuk membandingkannya dengan performa dan hasil pembelajaran yang dicapai oleh para guru Penjas yang definitif, akan tetapi bermaksud mengkaji secara sistematis efektivitas program pemberdayaan guru kelas/agama yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan Penjas, sehingga dapat menampilkan kemampuan minimal dalam penyelenggaraan PBM Penjas yang bernuansa Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan secara keterampilan dalam kecabangan olahraga, peserta tidak memiliki dasar serta latar belakang Penjas. Meskipun memiliki hobi berolahraga, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjamin peserta dapat menguasai atau memiliki keterampilan semua cabang olahraga yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar di SD.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman

Proses belajar atau penerimaan sumber pengetahuan tidak akan berhasil tanpa adanya pemahaman dari subjek tentang pengetahuan itu sendiri, oleh karena itu pemahaman memiliki arti yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan tugas ataupun pekerjaan. Demikian halnya dengan pemahaman, tidak akan bermakna atau terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Menurut Nana Sudjana (1989:46), mengemukakan bahwa pemahaman tentang suatu objek terbentuk melalui serangkaian proses kognitif. Proses kognitif tersebut adalah suatu proses yang dimulai dari penerimaan rangsang oleh alat indera kemudian terjadi suatu pengorganisasian mengenai konsep dan pengetahuan tersebut sehingga menjadi suatu pola yang logis dan mudah dimengerti. Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia,

pemahaman diartikan sebagai suatu proses, perbuatan cara memahami atau memahamkan. Jadi pemahaman merupakan suatu proses pengertian seseorang terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses kognitif dimana terjadi penerimaan rangsang yang menjadikan seseorang dapat mengerti akan suatu hal dan menerima hal tersebut secara logis. Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman dalam penelitian ini adalah penerimaan rangsang yang dapat dimengerti dan diterima oleh guru agama/kelas sebagai peserta pembekalan terhadap pendidikan jasmani SD.

Pendidikan Jasmani SD

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk pada sekolah dasar, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara total serta dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran fisik, mental, emosional dan sosial melalui kegiatan fisik. Menurut Harsuki (2003:47) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani. Sedangkan guru selaku motivator dan fasilitator, memiliki peranan penting dalam memberikan arti dan makna pembelajaran Penjas dan olahraga sebagai sarana/alat.

Definisi Pendidikan Jasmani

Kegiatan kurikuler pendidikan jasmani ditujukan bagi seluruh peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu baik minat, bakat dan kemampuannya. Tujuannya untuk memperkaya pengalaman gerak, terbinanya pola hidup aktif dan sehat, serta bersifat wajib diikuti seluruh peserta didik. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral (Depdiknas, 2003: 16). Pendapat senada

dikemukakan oleh Sukintaka (2004:21) bahwa pendidikan Jasmani ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan menurut Williams, Pendidikan jasmani adalah aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai" (Arma Abdullah & Agus Manadji, 1994:3). Proses Belajar Mengajar (PBM) mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi pendidikan jasmani telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu atau beberapa kali pertemuan atau akhir tahun pendidikan. Berdasarkan definisi pendidikan jasmani di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan dengan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis dan intensif guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, berfikir, emosional, sosial dan moral.

Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani selaras dan merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut; meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Penjas; membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam pendidikan jasmani; menumbuhkan kemampuan berfikir melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar Penjas; mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui, aktivitas jasmani, permainan dan olahraga; mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*); mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dengan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga; mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain; mengetahui

dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat; dan mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang berupa rekreasi. (Depdiknas, 2003:2)

Secara garis besar tujuan pendidikan jasmani terdiri dari 4 ranah (Sukintaka, 2001:16) yaitu: (1) jasmani, (2) psikomotor, (3) afektif, dan (4) kognitif. Menurut Bloom dan Kratwohl yang dikutip oleh Bucher (1983:60) *'in developing this system, they divided instructional objectives into the following three domains; a. Cognitive, the recognition of knowledge in the development of intellectual ability and skill; b. Affective, An expression of an individual's attitudes, values, and appreciation; and c. Psychomotor, Development of manipulative skills.'* Hasil temuan dari Agnes yang dikutip oleh Bucher (1983:45) adalah bahwa tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam lima golongan, yaitu; perkembangan kesehatan jasmani dan organ-organ tubuh; perkembangan mental-emosional; perkembangan otot-otot syaraf (*neuromuscular*) atau keterampilan jasmani; perkembangan social; dan perkembangan kecerdasan atau intelektual. Jadi tujuan pendidikan jasmani merupakan wahana untuk mencapai tujuan nasional yaitu untuk mencapai manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Maka bukan hanya fisik atau jasmani saja yang dikembangkan akan tetapi perkembangan kognitif, afektif dan sosial juga memiliki komposisi yang sama dan saling menunjang satu sama lainnya.

Profil Guru Pendidikan Jasmani SD

Guru merupakan faktor penting untuk terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah, karena guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Tanggungjawab ini diterima oleh guru dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Orang tua mempercayai guru atas keyakinan bahwa guru memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak, selain itu guru juga dianggap memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai sifat yang baik. Oleh karena itu sebagai guru SD hendaknya memiliki persyaratan yang harus dipenuhi (Sutan Zantiarbi dan Syahmiar Syahrudin, 1991:130). Di tangan guru akan ditentukan warna

kegiatan pengajaran. Guru yang merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan sekaligus mengevaluasinya karena tugas guru tidak hanya mengajar, menyampaikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada murid, tetapi juga melaksanakan tugas mengajar, disamping harus melaksanakan tugas mendidik. Dalam melaksanakan tugas mengajar, disamping harus melaksanakan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk melaksanakan pengajaran tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Dalam pengajaran, guru hendaknya selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa sehingga siswa tertarik dan berminat untuk belajar Penjas. Agar minat tersebut tidak berkurang, guru hendaknya dapat menyajikan bahan pelajaran yang beraneka ragam aktivitas dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik aktivitas yang diajar. Pembelajaran di SD/MI sebagian besar dikemas dalam bentuk permainan (*game*). Oleh karena itu metode yang digunakan menekankan pada aktivitas fisik yang memungkinkan anak dalam suasana gembira. Menurut Sudarwan Danim (2002:15-16), guru sebagai salah satu tenaga kependidikan yang menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengembangan afektif peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak-intelektual. Istilah pelatih merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik. Menurut Agus S Suryobroto (2001:21-22), dalam pembelajaran pendidikan jasmani, seorang guru pendidikan jasmani SD sangat perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut, meliputi; pembelajaran Penjas di SD agar mengikuti pertumbuhan dan perkembangan usia anak; materi ajar tidak kaku dan disesuaikan dengan situasi

dan kondisi lingkungan, yaitu memanfaatkan prasarana yang ada namun tidak menyerah begitu saja; guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam memodifikasi bentuk-bentuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik; dan sistematika pembelajaran yaitu latihan pendahuluan dengan kegiatan spontan dan bentuk bermain, dilanjutkan latihan inti dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan bahan ajaran, tujuan, sarana-prasarana, dan kemudian terakhir dengan latihan penutup dengan kegiatan spontan dan bentuk permainan

Program Pembekalan Guru Kelas/Agama SD dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

Semua mata pelajaran memiliki bobot yang sama untuk dipelajari. Oleh karena itu guru mata pelajaran sangatlah diperlukan sebagai fasilitator penguasaan dan pemahaman mata pelajaran yang nantinya dapat berguna bagi siswa untuk bekal kehidupannya. Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam penyelenggaraan persekolahan di bidang pendidikan terutama untuk guru di SD adalah; satu orang kepala sekolah; satu orang guru setiap kelas; satu orang guru agama; satu orang guru Penjaskes; dan guru muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Harsuki, 2003: 100-101). Akan tetapi berdasarkan data di lapangan (sesuai dengan tabel 1), kekurangan guru Penjas terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu pemerintah merancang beberapa strategi untuk mengatasinya, salah satunya dengan program pemberdayaan guru agama/kelas untuk diberi pembekalan mengenai keterampilan dan pengetahuan tentang pendidikan jasmani yang bernuansa ke-SD-an, sehingga dapat menampilkan kemampuan minimal dalam penyelenggaraan PBM Penjas yang bernuansa Sekolah Dasar. Program pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui pembekalan guru kelas/agama SD dalam mata pelajaran pendidikan jasmani berupa pengetahuan dan keterampilan, termasuk pembinaan sikapnya sebagai guru pendidikan jasmani dan olahraga yang bernuansa ke-SD-an.

Program pemberdayaan guru kelas/agama SD dalam mata pelajaran pendidikan jasmani ini

menempuh 122 jam dengan tiga mata sajian (materi) yaitu materi umum, materi inti dan materi penunjang. Materi umum berisi materi yang harus diketahui oleh peserta secara umum yaitu mengenai kebijakan Ditjen Dikdasmen dan pembelajaran adaptif. Kemudian materi inti mencakup materi-materi dasar yang harus dimengerti oleh guru Penjas yaitu mengenai pengetahuan tentang Penjas itu sendiri dan cabang-cabang olahraga yang masuk dalam pembelajaran Penjas secara khusus di SD. Sedangkan materi ketiga adalah materi penunjang yang berisi 4 materi yang dapat menunjang pemahaman peserta mengenai pelaksanaan Penjas di SD.

Tabel 2. Materi pembekalan pemberdayaan guru kelas/agama.
(sumber: LPMP DIY, 2005)

NO	MATERI SAJIAN	Jumlah Jam
I	MATERI UMUM	
	1. Kebijakan Ditjen Dikdasmen	2
	2. Pembelajaran adaptif	6
II	MATERI INTI: Landasan Teori Penjas	
	1. Azaz dan falsafah Penjas	6
	2. Dasar-dasar pendidikan kesehatan	4
	3. Dasar-dasar pendidikan rekreasi	4
	4. Dasar-dasar belajar gerak	6
	5. Perencanaan dan strategi pembelajaran Penjas	6
	6. Evaluasi pengajaran Penjas	6
	MATERI INTI: Panduan Pembelajaran Penjas	
	1. Pembelajaran atletik	8
	2. Pembelajaran senam dan aktivitas ritmik	8
	3. Pembelajaran permainan sepak bola	6
	4. Pembelajaran permainan bolavoli	6
	5. Pembelajaran permainan bola tangan	6
	6. Pembelajaran permainan kecil	6
	7. Pembelajaran olahraga pilihan	6
	7.1. Pembelajaran tenis meja	6
	7.2. Pembelajaran bulutangkis	6
	7.3. Pembelajaran pencak silat	6
	7.4. Pembelajaran renang	6
	III	MATERI PENUNJANG
1. Pengembangan media pengajaran pendidikan jasmani		4
2. Dasar-dasar kepelatihan olahraga		6
3. Organisasi dan administrasi pertandingan dan perlombaan		4
4. Penyakit menular		2
	Jumlah	122

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan mengenai pembekalan guru agama/kelas dalam pendidikan jasmani tersebut adalah di harapkan para peserta pembekalan dapat merasakan perubahan yang berarti setelah mengikuti pembekalan yang ditinjau dari tiga aspek yaitu

kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu dalam penelitian ini, pokok masalah yang ingin diteliti adalah mengenai pemahaman guru agama/kelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama pada aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) pada proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SD. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: mengetahui sejauhmana pemahaman guru kelas/agama yang mengajar Penjas terhadap pendidikan jasmani setelah mengikuti pembekalan khususnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses belajar mengajar Penjas di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan jenis penelitian deskriptif dengan metode survei dan teknik pengumpulan data angket (kuesioner). Penelitian deskriptif hanya ingin menggambarkan situasi yang saat ini sedang berlangsung (Suharsimi, 2005; 234). Situasi yang saat ini sedang berlangsung adalah pemahaman guru kelas/agama setelah mengikuti pembekalan dalam proses mengajar pendidikan jasmani SD di DIY , sehingga penelitian ini dapat dikategorikan jenis penelitian deskriptif. Menurut Thomas dan Nelson (1990, 263) the most common descriptive research method is the survey, sehingga penelitian ini menggunakan metode survei. Sedangkan teknik yang digunakan adalah angket (kuesioner) , seperti pendapat Thomas dan Nelson (1990: 21) "of the several descriptive research techniques, the most prevalent in the questionnaire",

Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas/agama peserta program pembekalan Tahun 2005 di DIY. Berdasarkan data yang berasal dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) berjumlah 80 guru. Mereka merupakan wakil dari Kabupaten/Kota di Wilayah DIY sebanyak 10 guru. Dari lima Kabupaten/kota hanya Kota Yogyakarta yang tidak mengirimkan guru SD, karena tidak memperoleh ijin dari Dinas Pendidikan setempat untuk mengikuti kegiatan pembekalan tersebut. Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel bertujuan atau *purposive sample*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu

(Suharsimi Arikunto: 2002, 119). Adapun tujuan yang dimaksud adalah guru kelas/agama yang telah mengikuti pembekalan. Namun sampel dalam penelitian ini hanya 60 guru, karena untuk Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul tidak peneliti ambil dikarenakan pertimbangan dan alasan tertentu, yaitu karena di Kabupaten Bantul baru saja terjadi gempa sehingga peneliti sulit untuk mencari keberadaan sample.

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari Program Pengendalian dan Peningkatan Mutu Guru Penjas Direktorat Profesi Pendidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mempermudah mengidentifikasi dan mendeskripsikan tiap-tiap aspek pemahaman dalam penelitian ini digunakan tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian didasarkan standar patokan dari skor minimal dan skor maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran umum dari variabel sebagai pendukung pembahasan berikutnya. Dari gambaran umum tersebut akan terlihat kondisi awal dari variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor dari pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani SD di DIY pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) guru dalam proses belajar mengajar (PBM) Penjas di Sekolah Dasar. Data mengenai pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani SD akan dianalisis satu persatu berdasarkan arah kajian dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian di lapangan dan berdasarkan analisis data maka pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani SD di DIY dari aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Kognitif

Data tentang aspek kognitif peserta pembekalan mengenai pendidikan jasmani didapat dengan instrumen berupa angket sebanyak 34 item soal, skor yang dipakai berskala antar 1-4, sehingga dari jumlah item soal dan skala yang ada, maka kemungkinan skor tertinggi yang dicapai sebesar 136 dan skor terendah sebesar 34. Sesuai data penelitian yang telah diambil menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai sebesar 136 dan skor terendah 100, selain itu besar mean 115,63, median 115 modus 114 dan simpangan baku 9,040. Dari hasil skor yang didapat pada aspek kognitif kemudian dikonversikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada skor minimal yaitu 34 dan skor maksimal yaitu 136, maka dihasilkan kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategori pemahaman pada aspek kognitif

No	Rentang Skor	F	Persentase (%)	Kategori
1	34 - 67	0	0	Rendah
2	68 - 102	5	8,33	Sedang
3	103 - 136	55	91,67	Tinggi

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran Penjas terhadap pendidikan jasmani SD pada aspek kognitif berdasar perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran cenderung pada kategori tinggi 91,67% atau 55 orang, sedangkan untuk kategori sedang hanya 5 orang atau 8,33 %, bahkan pada kategori rendah 0 %. Peserta cenderung dapat menguasai materi dari pembekalan karena dalam struktur program pembekalan pemberdayaan guru kelas/agama SD dalam mata pelajaran Penjas berisi materi-materi yang bertujuan agar peserta dapat menguasai pengetahuan dasar tentang Penjas itu sendiri dan agar guru dapat jelas membedakan konsep dan penerapan antara PBM yang berorientasi pada cabang olahraga dengan pendidikan jasmani, dimana Penjas lebih menitikberatkan pada pembekalan keterampilan gerak yang bernuansa permainan. Ini berarti dari segi pengetahuan mengenai perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh para

peserta pembekalan.

Aspek Afektif

Data dari aspek afektif peserta pembekalan menggunakan instrumen berupa angket sebanyak 32 item soal dan skala skor yang dipakai antar 1-4 poin. Sehingga dari kedua hal tersebut, maka kemungkinan skor tertinggi yang dicapai adalah sebesar 128 dan skor terendah mencapai 32. Sesuai dengan data penelitian yang telah diambil menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai sebesar 101 dan skor terendah 58, selain itu besar mean 75,58, median 75, modus 74, dan simpangan baku 10,633. Dari hasil skor yang didapat pada aspek afektif kemudian dikonversikan ke dalam tiga kategori didasarkan pada skor minimal yaitu 32 dan skor maksimal yaitu 128, maka dihasilkan kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kategori pemahaman pada aspek afektif

No	Rentang Skor	F	Persentase (%)	Kategori
1	32-64	11	18.33	Rendah
2	65-96	45	75	Sedang
3	97-128	4	6.67	Tinggi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran Penjas terhadap pendidikan jasmani SD pada aspek afektif berdasar perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran menunjukkan perkembangan lebih lambat dibandingkan dengan aspek kognitif yaitu pada kategori sedang sesuai dengan hasil analisis berjumlah 45 orang atau sebesar 75 %. Bahkan dari 11 orang atau sebesar 18,33 % menunjukkan kategori rendah dan kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pada kategori tinggi hanya 4 orang atau 6,7 %. Hal ini memang konsisten dengan teori bahwa perubahan sikap memerlukan waktu lebih lama dibanding dengan aspek kognitif maupun psikomotor, karena terkait dengan resistensi perubahan yang berakar pada sikap lama atau tradisi yang telah melekat. sehingga respons emosional terhadap pembekalan dan akibat yang dirasakan oleh peserta tidak dapat langsung dapat dirasakan karena masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan lama serta permasalahan atau sifat bawaan dari diri pribadi peserta.

Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor peserta pembekalan diketahui dengan angket sebanyak 35 item soal dan skala skor yang dipakai antar 1-4 poin. Dari kedua hal tersebut kemungkinan skor tertinggi yang dicapai adalah sebesar 140 poin dan skor terendah mencapai 35 poin. Sesuai dengan data penelitian yang telah diambil menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai sebesar 140 sedangkan skor terendah adalah 88. selain itu besar mean 112,23, median 111,50 modus 105 dan simpangan baku 12,574. Hasil skor yang didapat pada aspek psikomotor kemudian dikonversikan ke dalam tiga kategori dengan berdasar pada skor minimal yaitu 35 dan skor maksimal yaitu 140, maka dihasilkan kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kategori pemahaman pada aspek psikomotor

No	Rentang Skor	F	Persentase (%)	Kategori
1	35-70	0	0 %	Rendah
2	71-105	22	36,67 %	Sedang
3	106-140	38	63,33 %	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran Penjas terhadap pendidikan jasmani SD pada aspek psikomotor berdasar perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran cenderung pada kategori tinggi yaitu 63.33 % atau 38 orang, sisanya masuk pada kategori sedang 36.67 % atau 22 orang. Ini berarti dari aspek psikomotor pemahaman peserta pembekalan bergerak dari kategori sedang menuju pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada aspek psikomotor peserta mengenai perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh para peserta pembekalan.

Pemahaman Peserta Pembekalan Guru Kelas/ Agama dalam Mata Pelajaran Penjas Terhadap Pendidikan Jasmani SD di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Data keseluruhan dengan ketiga faktor yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang merupakan aspek dari pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran Penjas terhadap

pendidikan jasmani SD dengan menggunakan instrumen berupa angket dengan keseluruhan butir soal sebanyak 101 butir soal, sedangkan skala skor yang dipakai antara 1-4. Dari kedua hal tersebut dapat diketahui bahwa kemungkinan skor tertinggi yang diperoleh adalah 404 dan skor terendah adalah 101. Sesuai dengan data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 355 dan skor terendah adalah 270. Selain itu data lain yang dapat diketahui dari perhitungan nilai mean 303,45, median 301,50, modus 298 dan simpangan baku 19,67. Dari hasil skor yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam tiga kategori dengan mengadopsi skala tipe likert yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada skor minimal yaitu 101 dan skor maksimal yaitu 404, maka dihasilkan kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kategori pemahaman pada keseluruhan aspek

No	Rentang Skor	F	Persentase (%)	Kategori
1	101-202	0	0 %	Rendah
2	203-303	34	56,67 %	Sedang
3	304-404	26	43,33 %	Tinggi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman peserta pembekalan guru kelas/agama dalam mata pelajaran Penjas terhadap pendidikan jasmani SD berdasar perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran bergerak pada rentang kategori sedang sampai tinggi yaitu pada kategori sedang 56,67 % atau 34 orang dan kategori tinggi yaitu 43,33 % atau 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mengenai perencanaan pembelajaran Penjas, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh para peserta pembekalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman dengan kategori tinggi dari guru kelas/agama sebagai peserta pembekalan terhadap pendidikan jasmani yang bernuansa ke-SD-an, maka hasil penelitian ini berimplikasi pada; Pertama, perlunya upaya pemanfaatan hasil belajar untuk ditularkan ke guru lainnya dengan dilaksanakannya program pembinaan secara periodik. Kedua, hasil

penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai wacana kepada pelaksana program maupun lembaga lain, mengenai efektifitas program pembekalan dan dapat dijadikan sebagai salah satu penelitian mengenai kasus yang sama.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan bagi lembaga penyelenggara, guru dan peneliti. Bagi lembaga penyelenggara kegiatan pembekalan ini supaya dilanjutkan dan dikembangkan. Bagi para guru kelas/agama peserta pembekalan untuk tidak berhenti mengembangkan diri dalam memahami Penjas di SD, tetapi sampai pada kinerja. Bagi peneliti berikutnya, untuk dapat melakukan penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada pemahaman saja, tetapi dari aspek yang lain dan subyek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryobroto, Agus S. (2001). "Bentuk Pembelajaran Bermain bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal". *Olahraga Majalah Ilmiah FIK UNY* (Volume 7 edisi Desember 2001). Hal 21-22
- Abdullah, Arma & Agus Manadji. (1994). "*Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*". Jakarta: Depdikbud
- Bali Post.(2003). "*Banyak Sekolah Kekurangan Guru*". [http:// www.balipost.co.id/](http://www.balipost.co.id/) Bali post cetak/2003/4/1/b2.htm
- Bucher, Charles. (1983). *Foundations of Physical Education and Sport*. Missouri: CV.Mosby Company
- Departemen Pendidik Nasional.(2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas
- Harsuki. (2003). "*Perkembangan Olahraga Terkini, Kajian Para Pakar*". Jakarta: Depdiknas
- LPMP DIY. (2005). *Diklat Pemberdayaan Guru Kelas/ Agama SD dalam Mata Pelajaran Penjas*. LPMP DIY
- Sudjana, Nana .(1989). "*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*". Bandung: Sinar Baru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Lutan, Rusli. (2000). "*Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*". Tidak ada kota terbit Depdiknas
- Danim, Sudarwan. (2002). "*Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*". Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Rineka Cipta
- Sukintaka. (2001). "*Teori Pendidikan Jasmani*". Bandung: Nuansa
- Zantiarbi, Sutan & Syahmiar Syahrudin (1991). "*Dasar-dasar Pendidikan*". Jakarta: Depdikbud
- Thomas, Jerry R. and Nelson, Jack K. (1990) *Research Methods in Physical Activity* (2nd edition) Illinois: Human Kinetics Books.
- Tim Evaluasi Dampak. (2005). "Evaluasi Dampak Program Pembekalan Guru Kelas/Agama SD Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani". *Laporan Penelitian*. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006) Jakarta: CV Eko Jaya